

# KERAMAT BATU (*PATAHU*) DI MASYARAKAT NGAJU, KALIMANTAN TENGAH

## SACRED STONE (*PATAHU*) OF NGAJU SOCIETY, CENTRAL KALIMANTAN

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
email: asihwasita@yahoo.com

Diterima 21 Juni 2015

Direvisi 16 September 2015

Disetujui 25 September 2015

**Abstrak.** Masyarakat Ngaju yang tinggal di sepanjang Sungai Kahayan dan Sungai Kapuas Kalimantan Tengah merupakan komunitas asli. Mereka mengenal kepercayaan Kaharingan dan masih mengadakan ritual yang berkaitan dengan daur kehidupan dan kematian. Salah satu bangunan yang dimiliki oleh setiap desa di masyarakat Ngaju adalah keramat batu atau yang biasa disebut dengan *patahu*. Artikel ini mengkaji tentang ragam bentuk dan fungsi, serta perubahan fungsi keramat batu di masyarakat sekarang. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan penalaran induktif. Data *patahu* dikumpulkan melalui kegiatan survei dan wawancara. Berdasarkan hasil observasi dan analisis dapat diketahui bahwa mayoritas bentuk batu yang dikeramatkan adalah batu bentukan alam, dan ada bentuk lain yang memberi petunjuk pada masuknya pengaruh luar di masyarakat. Selain itu, meskipun kepercayaan terhadap kekuatan keramat batu tetap lestari, tetapi fungsi utama keramat batu di masyarakat telah berubah, hanya sebagai simbol penjaga desa.

Kata kunci : keramat batu, *patahu*, masyarakat Ngaju, Kalimantan Tengah

**Abstract.** Ngaju communities who are living along the river banks of Kapuas and Kahayan in Central Kalimantan are indigenous people. Some of them are adherent the Kaharingan belief and still hold rituals associated with the cycle of life and death. One of the buildings owned by each village community is a sacred stone or commonly referred to as *patahu*. This article attempts to learn about the various forms and functions, as well as changes in rock sacred function in today's society. The method used is descriptive with inductive reasoning. *Patahu* data were collected through surveys and interviews. Based on observations and analysis, the paper shows that the majority forms of sacred stones are natural rock formations, and there are other forms that give instructions on the influx of outside influences in society. In addition, although the belief of sacred stones power remains stable, but the principal function of sacred stone in society has changed, just as the symbol of guardian villages.

Keywords: sacred stone, *patahu*, Ngaju people, Central Kalimantan

### PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian arkeologi yang sudah dilakukan hingga sekarang ini telah menunjukkan adanya kehidupan manusia yang mengalami perubahan, baik pada masa prasejarah maupun masa sejarah. Pada awalnya manusia masih hidup dalam kesederhanaan dan sangat bergantung pada alam, kemudian mulai mengenal teknologi dan tidak lagi bergantung pada alam tetapi telah mampu untuk melakukan domestikasi, baik terhadap tumbuhan maupun hewan. Perubahan tersebut yang menjadi dasar penyusunan perkerangkaan masa prasejarah di Indonesia, yaitu paleolitik, mesolitik, neolitik, dan

perunggu-besi (Soejono 1981: 12). Selanjutnya, R.P. Soejono (1981: 14-16) menambahkan perkembangan aspek sosial ekonomi yang didasarkan oleh kemampuan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam kronologi masa prasejarah. Kronologi tersebut terbagi dalam empat fase atau tahapan, yaitu masa berburu dan meramu makanan tingkat sederhana, masa berburu dan meramu makanan tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundagian. Ekspresi masyarakatnya terhadap keindahan dan kepercayaan mulai muncul pada masa berburu dan meramu tingkat lanjut, yang ditandai dengan aktivitas penguburan dan pembuatan lukisan dinding gua (Soejono 2008: 180-181). Pada masa

bercocok tanam, aktivitas pemujaan terhadap nenek moyang meningkat, dan muncul bangunan megalitik (batu besar) yang berfungsi sebagai wadah kubur dan media pemujaan. Kepercayaan dari masa prasejarah ini, tampaknya masih terus hidup dalam kehidupan masyarakat, hingga masa sekarang ini.

Kepercayaan atau religi adalah seperangkat keyakinan akan sebuah sifat ketuhanan atau kekuatan super manusia yang dipatuhi dan dipuja sebagai seorang pencipta atau penguasa dunia (Flanery dan Marcus 1996: 353). Bentuk religi tersebut bermacam-macam, antara lain animisme dan dinamisme, yaitu bentuk kepercayaan terhadap berbagai macam ruh dan adanya kekuatan yang luar biasa di sekeliling tempat tinggal manusia sehingga perlu untuk dipuja (Koentjaraningrat 1980: 268). Kepercayaan tersebut mulai muncul sejak kehidupan masyarakat prasejarah, dan masih dapat ditemui hingga sekarang. Sebagai salah satu hasil kebudayaan, religi tersebut diwujudkan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah bangunan megalitik. Dalam ilmu tentang tanda atau semiotika dikatakan bahwa setiap benda atau gejala budaya yang dihasilkan oleh manusia dipandang mempunyai makna, yang dapat digolongkan dalam tiga tanda, yaitu simbol, ikon, dan indeks (Munandar 2012: 1). Simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petandanya (*signified*) (Pradopo 1998: 43).

Bangunan megalitik sendiri tidak hanya terbatas pada bangunan kubur dan pemujaan yang terbuat dari batu, tetapi juga dari bahan lainnya seperti kayu. Pembangunan dan pemakaiannya pun tidak hanya terbatas pada masa bercocok tanam. Pada masa sesudahnya, yaitu masa logam dan bahkan pada masa sejarah, masyarakat masih membangun dan memakainya sehingga disebut sebagai tradisi megalitik. Keberlangsungan tradisi megalitik tersebut juga terjadi di Pulau Kalimantan. Temuan bangunan megalitik di Kalimantan yang terbuat dari batu antara lain berada di wilayah Kalimantan Timur, yaitu di daerah Apokayan (di tepi Sungai Kayan) berupa dolmen; di daerah Sungai Long

Pura, berupa kubur batu berbentuk bejana persegi dengan pahatan wajah manusia bermulut lebar dan memakai hiasan pada telinganya; Long Pujungan (Long Pulung, Long Berini dan Kerayan), berupa tempayan dolmen. Di Kerayan<sup>1</sup> juga ditemukan menhir, tetralit, papan menhir, batu narit atau batu berukir (pahatan manusia pulang dari mengayau dan pahatan manusia dengan tangan ke atas pada batu pasir atau *batu kalong*), batu *perupun* (*pelupuun* atau *terupun*) dan sejenis kubur tempayan dolmen yang wadahnya berupa guci keramik (Arifin dan Sellato 1999: 412). Temuan bangunan kubur yang terbuat dari batu tersebut untuk sementara ini hanya ditemukan di daerah Pegunungan Schwaner, yaitu antara lain di Kerayan dan Long Pujungan, sedangkan di wilayah Kalimantan lain belum ditemukan. Letak peninggalan wadah kubur batu tersebut berada di tengah atas, di daerah yang berbatasan dengan wilayah Sabah dan Serawak (Malaysia). Untuk wilayah Kalimantan lainnya, seperti Kalimantan Barat, Timur (dataran rendah dan pesisir), Selatan, dan Tengah, masyarakat menggunakan kayu sebagai bangunan kubur. Tradisi penguburan oleh masyarakat Dayak tersebut masih berlanjut hingga sekarang.

*Lungun* (peti mati dari kayu yang berbentuk perahu), antara lain masih digunakan oleh masyarakat Dayak Agabag/Tenggalan dan Tahol (tinggal di wilayah Kabupaten Nunukan) sampai sekitar tahun 1970-an (Tim penelitian 2012: 117-119). Mereka tinggal di dekat Kerayan, pada wilayah yang lebih rendah, dan berbatasan langsung dengan Sabah (Malaysia). *Lungun* biasa digunakan sebagai penguburan pertama, sedangkan tempayan keramik digunakan untuk penguburan pertama dan kedua. Tempayan yang digunakan sebagai penguburan pertama (disebut bangkalan) adalah sebuah tempayan dengan ukuran tepian (mulut) yang lebar, demikian juga dengan bagian badan, tempayan lebih besar dibandingkan dengan tempayan yang digunakan sebagai penguburan kedua, biasanya bermulut kecil dan memiliki bagian leher tempayan yang panjang. Pemakaian *lungun* sebagai wadah kubur di wilayah ini lebih dulu dilakukan, baru kemudian masyarakat mulai memakai tempayan. Di Provinsi

---

<sup>1</sup> Kecamatan Kerayan, termasuk wilayah Kabupaten Nunukan, yang saat ini bergabung dengan provinsi yang baru terbentuk, yaitu Kalimantan Utara

Kalimantan Tengah, wadah kubur kayu yang bentuknya persegi empat oleh masyarakat Dayak Lawangan (Kalimantan Tengah) disebut *tabela*, biasanya digunakan pada penguburan kedua (Wasita 2006: 11-12). Masyarakat Ngaju, yang tinggal di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kapuas dan Kahayan juga masih melakukan upacara penguburan kedua, dengan memindahkan tulang si mati ke dalam bangunan kubur yang terbuat dari kayu, yaitu *sandung*. Bangunan *sandung* merupakan bangunan bertiang yang didirikan dengan disertai upacara tertentu dan dilengkapi juga dengan patung *baluntang*. Patung tersebut pada saat upacara digunakan untuk mengikat hewan kurban (kerbau).

Dari hasil survei di DAS Kahayan oleh Balai Arkeologi Banjarmasin ditemukan batu berdiri (menhir) yang dikenal oleh masyarakat sebagai *pantar batu* (Sunarningsih 2013: 54). *Pantar* adalah tiang arwah yang didirikan bersamaan dengan *sandung*, biasanya menggunakan kayu dan puncaknya ditambahkan patung burung *tingang* (enggang). Selain itu, masyarakat Ngaju juga memiliki keramat batu yang berada hampir di setiap desa. Keramat batu tersebut sampai dengan sekarang masih dipelihara dan dikunjungi. Meskipun masyarakat Ngaju sudah mencapai taraf kehidupan yang modern, tetapi masih ada bagian dari kehidupan di masa lalu yang berlanjut hingga kehidupan masyarakat sekarang, khususnya di wilayah Kalimantan Tengah. Bagian dari kepercayaan terhadap kekuatan sebuah batu masih memberi warna dalam kehidupan masyarakat saat ini. Hal tersebut menarik untuk dibahas lebih lanjut, dan permasalahan yang ingin dikaji dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana ragam bentuk dan fungsi *patahu* di masyarakat Ngaju ?
2. Apakah terjadi perubahan fungsi *patahu* bagi masyarakat Ngaju?

## METODE

Metode yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam artikel ini bersifat deskriptif dengan penalaran induktif (Singarimbun dan Effendi 1989: 3-5). Data *patahu* berasal dari wilayah DAS Kapuas (bagian hilir) dan DAS Kahayan

(bagian hilir dan hulu) dan dikumpulkan selama dua kali penelitian eksplorasi yang dilakukan pada 2012 dan 2013 oleh Balai Arkeologi Banjarmasin. Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat setiap keramat batu yang ditemui selama penelitian, yaitu mengenai jenis batu, bentuk ukuran, dan lokasi *patahu*.

Data *patahu* selanjutnya akan diuraikan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai keragaman bentuknya. Untuk mengetahui ada tidaknya perubahan fungsi *patahu* di masyarakat diperlukan data yang didapatkan dari hasil studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk mencari informasi fungsi *patahu* pada masa lalu melalui hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para ahli pada masyarakat Ngaju. Untuk mengetahui fungsi *patahu* sekarang ini dilakukan dengan melakukan wawancara langsung kepada masyarakat pada saat penelitian eksplorasi berlangsung (2012 dan 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepercayaan Masyarakat Ngaju dan Keramat Batu (*Patahu*)

Sejak masuknya kaum misionaris ke dalam masyarakat Ngaju, yaitu pada tahun 1936, mulai dilakukan penelitian terhadap kepercayaannya. Diketahui bahwa masyarakat mengenal dua dewa utama, yaitu *Tingang/Hataral/Hatalla*, yang menguasai langit, dan *Tambo/Naga/Jata* yang menguasai air dan dunia bawah (Schärer 1963: 18-26). Selain kedua dewa utama tersebut terdapat juga dewa lainnya yang mengawasi berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, kesejahteraan, dan kenyamanan, yang dikenal dengan nama *Sahor, Bapa Sangunung*, dan *Indu sangumang*. *Temlon Telon* adalah dewa yang mengawasi roh si mati di alam akhirat, kedudukannya lebih tinggi dari *Mahatalla*. *Patahu/pataho* dikenal sebagai dewa perintis dan penjaga desa. *Patahu* juga dianggap sebagai dewa perang dan pertahanan, ketika masyarakat melakukan kegiatan mengayau (*head hunting*) (Baier 2007: 566).

Masyarakat Ngaju memang melakukan pengayauan pada zaman *asang*. Mengayau

berasal dari kata *kayau*, yang artinya mencari, dan *ngayau* adalah orang yang mencari kepala (Petebang 2005: 3). Jadi mengayau adalah mencari kepala musuh. Tujuan mengayau beragam pada masing-masing masyarakat Dayak, antara lain perang antarsuku, menguasai wilayah baru, perebutan penguasa tertinggi, maskawin untuk calon istri, melindungi pertanian, mendapat tambahan daya/jiwa (kepala manusia mempunyai jiwa/spirit/kekuatan), balas dendam (hutang nyawa dibayar nyawa), dan sebagai tumbal (Petebang 2005: 11-15).

Menurut Schärer (1963: 147 dan 151), *patahu* adalah tempat keramat, sebuah altar yang diletakkan di pusat desa atau di depan rumah pemimpin desa. *Patahu* terdiri atas pondok kecil bertiang yang dikelilingi oleh tumbuhan keramat (yang disucikan) dan semak, di bawahnya terdapat batu dan bahkan meriam yang dikeramatkan. Di dalam pondok kecil ditempatkan sesaji dan kadang tengkorak dari hasil mengayau. Masih menurut Schärer (1963: 147), *patahu* adalah laki-laki, tidak ada *patahu* perempuan. Tugasnya adalah sebagai penjaga desa untuk menghadapi situasi yang membahayakan dan menghindari musuh untuk mendekati desa. Pada saat pesta kematian digelar, sebuah batu ditempatkan pada *patahu* untuk seseorang yang meninggal. Pada saat penduduk desa berpindah, *patahu* akan dibawa ke tempat yang baru. Jenis tanaman yang digunakan dalam ritual yang dikenal oleh masyarakat Ngaju salah satunya adalah tanaman *ti* (*Cordyline fruticosa*(L).A.Cev) atau disebut juga sebagai *dracaena terminalis* atau yang biasa dikenal oleh masyarakat Ngaju sebagai daun *sawang/rinjuang* (Schärer 1963: 83; Ehrlich 2000: 372; gambar 1). Pada sebuah *patahu* juga ditanam pohon *ti* di sampingnya, pohon tersebut mempunyai peran yang penting karena dipercaya sebagai simbol tanaman suci leluhur (Ehrlich 2000: 372). Masyarakat akan menanamnya saat berharap dengan kehidupan, dan akan membuangnya ke sungai bila berkaitan dengan kematian (Ehrlich 2000: 372).

Pada sebuah desa di masyarakat Ngaju, ada seseorang yang bertugas sebagai perantara antara kehidupan dan kematian, yang disebut sebagai *tukang tawur*, yaitu seseorang yang



sumber: dok. Balar Banjarmasin

**Gambar 1.** Pohon *sawang/rinjuang* (*Cordyline fruticosa*(L).A.Cev atau *dracaena terminalis*) warna hijau, tumbuh persis di depan keramat batu, di belakang bendera kuning.

bertugas menaburkan beras. *Tukang tawur* inilah yang akan membangunkan *patahu* saat terjadi serangan pengayauan, saat perang antarsuku siap dilakukan, dan ketika desa diserang oleh musuh (Schärer 1963: 148-151).

### ***Patahu* di DAS Kapuas dan DAS Kahayan**

#### *Patahu* di DAS Kapuas

Kabupaten Kapuas merupakan salah satu dari 14 kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, dengan luas 14.999 km<sup>2</sup> atau 9,77 % dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Tengah (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik 2011: 3). Kabupaten ini beribukota di Kuala Kapuas yang terletak di persimpangan Sungai Kapuas Murung, Sungai Kapuas, dan pesisir Laut Jawa. Adapun batas wilayah Kabupaten Kapuas adalah dengan Kabupaten Barito Selatan (Kalimantan Tengah) dan Kabupaten Barito Kuala (Kalimantan Selatan) di sebelah timur; dengan Kabupaten Pulang Pisau di sebelah Barat; dengan Kabupaten Gunung Mas di sebelah utara; dan dengan Laut Jawa di sebelah selatan. Oleh karenanya, kawasan Kabupaten Kapuas terbagi menjadi kawasan pasang surut (di bagian selatan) dan daerah perbukitan (di sebelah utara).

Penduduk masih banyak bertempat tinggal di sekitar ibukota kabupaten dan kecamatan, jadi penduduk belum merata. Survei arkeologi yang dilakukan pada 2012 hanya menjangkau wilayah

bagian hilir (Sunarningsih 2012: 37-45; gambar 2). *Patahu* yang akan diuraikan pada tabel 1 berada di Kecamatan Kapuas Hilir dan Kapuas Barat.

**Patahu di DAS Kahayan**

*Patahu* di DAS Kahayan berada di bagian hilir (wilayah Kabupaten Pulang Pisau) dan di bagian hulu (wilayah Kabupaten Gunung Mas). Kabupaten Pulang Pisau merupakan kabupaten baru hasil pemekaran, yang resmi berpisah dari Kabupaten Kapuas pada 2002. Luas wilayah Kabupaten Pulang Pisau 8.997 km<sup>2</sup>, yang terdiri atas 8 kecamatan, yaitu Kahayan Hilir, Kahayan Tengah, Kahayan Kuala, Pandih Batu, Maliku, Banua Tingang, Jabiren Raya, dan Sebangau Kuala (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik 2008: 1-10). Ibukota kabupaten ini berada di Pulang Pisau. Sebagian wilayah Kabupaten Pulang Pisau adalah dataran rendah dan rawa-rawa atau disebut juga sebagai kawasan pasang surut. Batas wilayah Kabupaten Pulang Pisau adalah di sebelah timur Kabupaten Kapuas, di sebelah barat Kabupaten Katingan dan Palangkaraya, di sebelah utara Kabupaten Gunung Mas, dan di sebelah selatan Laut Jawa. Temuan *patahu* di wilayah Kabupaten Pulang

Pisau meliputi beberapa kecamatan berdasarkan hasil survei pada 2013, yaitu Kecamatan Maliku, Kecamatan Kahayan Hilir, Kecamatan Pandih Batu, dan Kecamatan Banama Tingang (Sunarningsih 2013: 7-23; gambar 2).

Kabupaten Gunung Mas, ibukotanya Kuala Kurun, terbagi dalam 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Manuhing, Kecamatan Manuhing Raya, Kecamatan Rungan, Kecamatan Rungan Hulu, Kecamatan Sepang, Kecamatan Mihing Raya, Kecamatan Kurun, Kecamatan Tewah, Kecamatan Kahayan Hulu Utara, Kecamatan Damang Batu, dan Kecamatan Miri Manasa (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik 2012: 4). Luas wilayah kabupaten ini adalah 10.804 km<sup>2</sup>, yang dialiri Sungai Kahayan dan anak sungainya, yaitu Sungai Manuhing, Sungai Rungan, Sungai Miri (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik 2012: 4 dan 8). Temuan *patahu* di kabupaten ini ada di beberapa kecamatan, yaitu antara lain di Kecamatan Kurun, Kecamatan Rungan Hulu, dan Kecamatan Kahayan Hulu Utara (Sunarningsih 2013: 28-68; gambar 2).

Selanjutnya, temuan *patahu* pada masing-masing kabupaten tersebut akan diuraikan pada tabel 2 dan tabel 3 berikut ini.

**Tabel 1.** Temuan *patahu* di DAS Kapuas bagian hilir

NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
1	Sei Basirih, Kecamatan Kapuas Hilir	Batu alam (batu sungai) warna hitam dengan bentuk bulat tidak beraturan, ada yang besar dan kecil.	Di ujung desa, sekitar 300 meter dari jalan desa, tepat di tepi Sungai Basirih. Secara astronomis berada pada 2°59'41,3" LS dan 114°25'19,6" BT	Disebut keramat Buhai, awalnya batu hanya teronggok di atas tanah, kemudian terkikis oleh aliran sungai dan dipindahkan ke tempat sekarang, dalam sebuah rumah panggung kecil berukuran 1,5 m x 1,5 m. Banyak dikunjungi masyarakat yang punya hajat, dan setelah hajatnya terkabul mereka mendirikan bendera kuning di sekitar keramat. Pengunjung juga membawa sesaji berupa botol minuman. Para peziarah juga melakukan ritual mandi di sungai dekat keramat. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau tumbuh di samping <i>patahu</i> .
2	Sei Pasah, Kecamatan Kapuas Hilir	Batu alam warna hitam keabuan, jumlah satu	Berada di samping rumah penduduk, sekitar 5 meter dari Sungai Kapuas Buhang	Batu ini dikeramatkan dengan perantaraan mimpi, dan pernah membuktikan kekuatannya dengan menjaga rumah penemu batu dari musibah kebakaran.
3	Dahirang, Kecamatan Kapuas Hilir	Batu jenis andesit, berwarna abu-abu berbentuk pipih dan menyerupai bentuk <i>phalus</i> (menhir/lingga). Salah satu sisinya cekung tampaknya digunakan sebagai batu asah. Berjumlah dua batu	Berada di belakang rumah penduduk, tidak jauh dari Sungai Kapuas	Menurut penduduk, batu tersebut dulunya berasal dari Basirih, yang berpindah sendiri ke tempat sekarang, dan upacara diadakan untuk memindahkan kedua batu tersebut yang berada di permukaan tanah ke dalam rumah panggung.
4	Saka Mangkahai, Kecamatan Kapuas Barat	Jenis batu andesit warna hitam, dengan bentuk mirip kepala arca yang gagal dikerjakan. Jumlah batu satu.	Berada di tengah desa, di antara rumah penduduk, tepat di tepi jalan dan menghadap ke Sungai Kapuas.	Masyarakat percaya bahwa di dalam batu tersebut terdapat tokoh yang bisa dimintai tolong. Banyak masyarakat yang datang dengan hajat masing-masing dan kembali dengan membawa kain kuning dan sesaji seperti botol minuman atau makanan lainnya bila hajat terkabul. Penduduk juga percaya bahwa batu tersebut jumlahnya bisa bertambah atau berkurang. Terdapat pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau di samping <i>patahu</i> .

**Tabel 2.** Temuan *patahu* di DAS Kahayan bagian hilir (Kabupaten Pulang Pisau)

NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
1	Desa Kenamit, Kecamatan Maliku	Batu kali berukuran kecil, dengan bentuk alami (tidak beraturan). Jumlah 14 batu	Di halaman rumah mama Lendang, di tepi jalan desa RT 1	Batu berada di atas permukaan tanah, tepat di kolong rumah panggung kecil yang didirikan tepat di atas kumpulan batu. Sesaji berupa botol minuman dari kaca diletakkan di lantai rumah panggung. Bangunan rumah ditutupi dengan kain kuning yang dibawa oleh masyarakat yang hajatnya terkabul. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau tumbuh di samping <i>patahu</i> .
2	Desa Kenamit, Kecamatan Maliku	-	Di pekarangan penduduk di wilayah RT 2	Di dalam rumah panggung kecil terdapat botol sesaji dengan berbagai warna. Bagian dinding rumah panggung juga ditutup dengan kain kuning. Botol dan kain kuning dibawa pengunjung yang hajatnya terkabul. Tidak tampak adanya batu di kolong dan di dalam keramat. Tampak pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau dan ungu di sekitar <i>patahu</i> .
3	Desa Kenamit, Kecamatan Maliku	-	Berada di pekarangan penduduk, di wilayah RT 1	Berupa rumah panggung kecil, tanpa ada kain kuning dan batu, baik di dalam rumah maupun di kolongnya. <i>Patahu</i> ini di rumah Mama Rambu. Terdapat pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau di samping <i>patahu</i> .
4	Desa Kenamit, Kecamatan Maliku	Batu kali warna hitam abu-abu, bentuk alam, berjumlah dua batu	Terletak di tepi sungai, hanya berjarak 15 meter, masuk dalam wilayah RT 3	Batu kali berada di kolong rumah panggung kecil, demikian juga dengan beberapa sesajinya, antara lain piring dan gelas. <i>Patahu</i> ini di rumah Mama Pangeran Empat Puluh. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> hijau tumbuh di samping <i>patahu</i> .
5	Desa Sei baru, Kecamatan Maliku	Batu alam dengan berbagai bentuk dan ukuran, dalam jumlah yang banyak. Ada satu batu yang berbentuk lonjong dengan salah satu permukaannya rata bekas pakai, mungkin sebagai batu asah.	Terletak di pekarangan penduduk yang berada di wilayah RT 3	Batu berada di atas lantai rumah panggung kecil, bercampur dengan sesaji lain.
6	Desa Sei Baru, Kecamatan Maliku	Satu batu berbentuk bulat lonjong, yang berada dalam sebuah mangkuk keramik berglasir biru putih.	Terletak di pekarangan penduduk di wilayah RT 3	Batu berada di atas lantai rumah panggung kecil, bercampur dengan sesaji lain, yaitu mangkuk keramik, dan botol kaca yang dibawa oleh pengunjung. Di depan rumah panggung terdapat bendera kuning yang berkibar pada sebuah tiang kayu.
7	Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir	Batu alami berwarna abu-abu, berjumlah empat	Terletak di dekat Sungai Kahayan, di halaman depan rumah Bapak Dante, RT 4	Berada di dalam rumah panggung kecil
8	Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir	Batu alam berjumlah tiga buah, dan batu hitam abu-abu berbentuk lonjong dengan salah satu ujungnya runcing membentuk tajaman, seperti sebuah belung batu. Permukaan batu tersebut sudah diupam (halus)	Terletak di halaman rumah Bapak Dante (RT 4), berada jauh dari sungai (dekat dengan rumah)	Berada di dalam rumah panggung dengan beberapa sesaji, yaitu botol, mangkuk kecil, gelas, dan rokok yang dibawa oleh pengunjung. Terdapat beberapa bendera kuning di depan keramat ini. Tumbuh pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau di sekitar <i>patahu</i> .

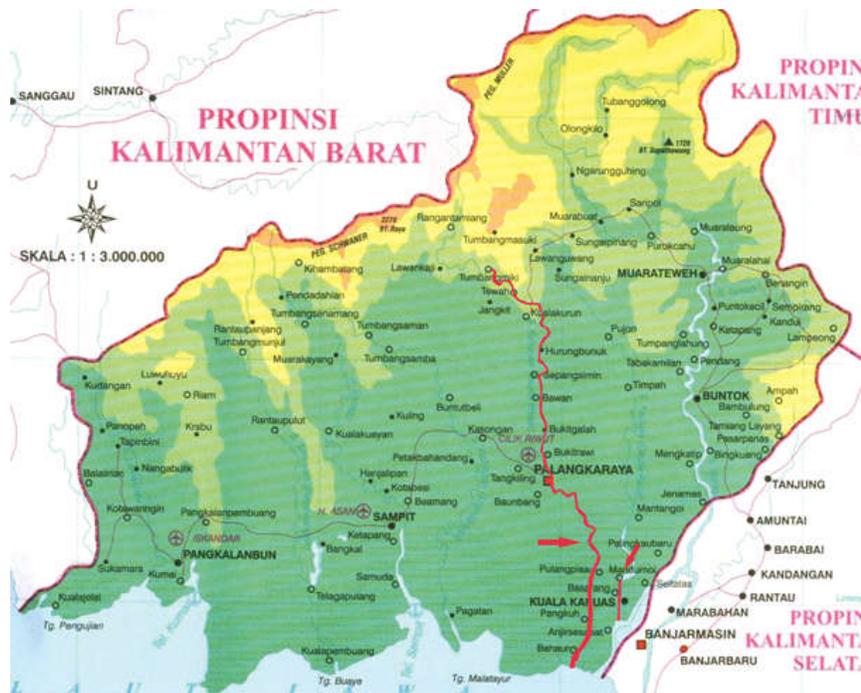
NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
9	Kelurahan Kalawa, Kecamatan Kahayan Hilir	Lima buah batu berwarna abu-abu, berjumlah lima. Salah satunya bernama <i>bawikariau</i>	Terletak di dalam rumah Bapak Dante	Berupa rumah panggung kecil yang diletakkan di lantai salah satu ruangan di dalam rumah. Batu berada di dalam rumah panggung kecil tersebut.
10	Desa Gohong, Kecamatan Kahayan Hilir	Batu berwarna hitam abu-abu dengan bentuk bulat alami, dan satu buah meriam yang sebagian ujungnya sudah hilang	Berada di wilayah RT 2, tidak jauh dari tepi Sungai Kahayan, dan menghadap ke sungai	Batu berada dalam rumah panggung kecil yang dibalut oleh kain kuning pada dinding luarnya. Meriam berada di kolong rumah. Keramat ini berada di bawah cungkup tanpa dinding dengan lantai yang sudah di semen. Kondisinya sangat terawat.
11	Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir	Berberapa batu alam dengan berbagai bentuk	Berada di antara rumah penduduk	Batu berada di dalam rumah panggung kecil yang baru, rumah yang lama sudah rusak, dalam kondisi yang sangat terawat dan mewah. Rumah panggung kecil berada di atas lantai konblok dengan beberapa bendera kuning yang berkibar di sekelilingnya. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna ungu tumbuh di depan <i>patahu</i> .
12	Desa Buntoi, Kecamatan Kahayan Hilir	Beberapa batu bentukan alam berwarna abu-abu	Berada di tepi jalan desa, menghadap ke Sungai Kahayan	Batu berada di dalam rumah panggung, ditemani dengan beberapa sesaji berupa botol minuman. Di sekitarnya tampak beberapa bendera kuning yang berkibar di tiang kayu.
13	Desa Mantaren I, Kecamatan Kahayan Hilir	-	Berada di pekarangan penduduk, wilayah RT 3	Berupa rumah panggung kecil, lengkap dengan sesaji berupa botol, rokok, dan bendera kuning dari pengunjung. Tidak terdapat batu di dalam rumah dan di kolong rumah. Patahu ini bernama <i>Nyahu Papan Talewu Kilat</i> . Pohon <i>sawang</i> warna hijau tampak di sekitar <i>patahu</i> .
14	Desa Mantaren I, Kecamatan Kahayan Hilir	Beberapa batu berwarna hitam abu-abu bentukan alam.	Terletak di tepi Sungai Kahayan, sekitar 1 meter dari sungai	Ada dua rumah panggung kecil, lengkap dengan sesaji botol minuman yang banyak, dan diletakkan di dalam dan di kolong rumah. Batu sendiri berada di dalam rumah panggung. Banyak bendera kuning yang berkibar di sekeliling rumah panggung. Pohon <i>sawang</i> warna hijau tampak di sekitar <i>patahu</i> .
15	Desa Bereng, Kecamatan Kahayan Hilir	Beberapa batu berwarna abu-abu dengan bentukan alam (bulat, pipih).	Terletak di antara rumah penduduk	Batu berada di dalam rumah panggung kecil beserta sesaji berupa botol, iring, rokok, dan kendi gerabah. Disebut sebagai <i>patahu batulampang pahapan nyak penyang</i> . Di depan keramat banyak berkibar kain kuning dari pengunjung yang hajatnya terkabul. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau tampak di sekitar <i>patahu</i> .
16	Desa Pangkoh, Kecamatan Pandih Batu	Batu bentukan alam, jumlah satu	Terletak di antara rumah penduduk	Batu berada di dalam rumah panggung kecil bersama dengan sesaji berupa botol. Tidak ada bendera kuning di sekitar keramat ini.

NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
17	Desa Pangkoh, Kecamatan Pandih Batu	-	Sebelumnya <i>patahu</i> berada di tepi sungai, kemudian dipindahkan pada 2011 di pekarangan penduduk	Tidak ada batu yang disimpan di rumah panggung kecil ini, hanya ada sesaji berupa minuman dalam botol (kaca dan plastik), minuman kaleng, dan mangkuk. Keramat ditutup kain kuning pada sebagian dindingnya, dan bendera kuning berkibar di sebelahnya. <i>Patahu</i> ini dikenal sebagai Pangeran Nungku Batu. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau tumbuh di sekitar <i>patahu</i> .
18	Desa Pangkoh, Kecamatan Pandih Batu	Batu bentukan alam yang berjumlah lima.	Berada di halaman rumah Bapak Ebal Baning	Batu berada di dalam rumah panggung kecil yang diselubungi oleh kain kuning dari pengunjung yang hajatnya terkabul. Usia <i>patahu</i> ini sekitar 200 tahun, dan sudah mengalami perpindahan, terakhir dipindah pada 30 Maret 2005
19	Desa Tangkahan, Kecamatan Banama Tingang	Batu bentukan alam berwarna hitam abu-abu, dalam jumlah yang banyak (lebih dari 20 batu)	Berada di tepi Sungai Kahayan, di samping rumah penduduk, tepat di sebelah tempat penyeberangan sungai	Batu berada di bawah rumah panggung kecil. Merupakan rumah panggung baru yang dibuat pada 2010. Keramat yang lama berada di sebelahnya yang dibuat pada 1979.

**Tabel 3.** Temuan *patahu* di DAS Kahayan bagian hulu

NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
1	Desa Tampang Tumbang Anjir, Kecamatan Kurun	Terdapat tiga batu, dua batu berwarna merah dan satu batu berwarna hitam. Satu batu merah berbentuk segi empat dan batu hitam merupakan bentukan alam, dan satu batu merah lainnya merupakan bagian dari kaki patung, yaitu bagian pahsa sampai lutut.	Berada di tepi jalan desa menghadap ke Sungai Kahayan	Batu berada di dalam rumah panggung kecil, bersama sesaji berupa piring, gelas, dan mangkuk serta tameng kayu. Ketiga batu memiliki nama. Batu warna merah bernama <i>Pangeran Pembuangan</i> (laki-laki) dan <i>Balung Buau Sangku Lemo</i> (perempuan). Batu warna hitam bernama <i>Busuk Damang Panjang</i> (laki-laki). Bendera kuning berkibar di depan keramat. Di sekitar <i>patahu</i> tumbuh pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau.
2	Desa Tampang Tumbang Anjir, Kecamatan Kurun	Banyak batu dengan berbagai ukuran, ada yang besar dan yang kecil. Batu kecil merupakan bentukan alam. Batu yang besar ada lima, dua di antaranya mengalami proses pembentukan. Tiga batu berwarna putih coklat kemerahan dan kuning merupakan bentukan alam. Dua batu yang sudah mengalami pengerjaan tersebut adalah batu andesit warna hitam abu-abu. Satu batu berbentuk persegi empat panjang dengan kedua ujungnya membulat. Satu batu lainnya berbentuk bulat dengan lubang di bagian tengah bawah dan permukaannya sudah diupam (halus)	Berada di tepi jalan desa, di dalam kompleks <i>sandung</i> Tamanggung Raden Binti.	Disebut sebagai <i>patahu Tanjung Hanyi</i> . Batu berada di atas undakan lantai beton, di bawah bangunan beratap tanpa dinding. Batu alam warna coklat kemerahan yang menyerupai bentuk binatang melata bernama <i>Nyahun</i> (perempuan), sedangkan batu berwarna putih bentuk panjang (alami) bernama <i>Ringkit Tahara</i> . Keramat ini juga sering dikunjungi dan diberi sesaji.

NO.	DESA	JENIS/BENTUK/JUMLAH	LETAK	KETERANGAN
3	Kelurahan Kuala Kurun, Kecamatan Kurun	Banyak batu dengan ukuran kecil dan berbentuk bulat alami. Batu yang besar berupa lempengan, merupakan batu gamping ( <i>limestone</i> ) berjumlah empat, dan satu batu lonjong dengan ujung runcing berwarna hitam	Berada di halaman rumah penduduk, di tepi Jalan Sangkurun dan menghadap ke Sungai Kahayan	Keramat dengan bentuk rumah panggung kecil dan bercat warna kuning dan merah, dalam kondisi terawat. Batu berada di kolong rumah, sedangkan sesaji berada di dalam rumah. Keramat ini dikelilingi oleh pagar dari kayu yang bercat warna kuning. Terdapat pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna ungu dan hijau di dekat <i>patahu</i> .
4	Desa Teluk Nyatu, Kecamatan Kurun	Batu <i>limestone</i> dengan bentuk alami, jumlah satu. Di bawah batu ini banyak terdapat batu kerikil.	Berada di pekarangan penduduk, di ujung desa, menghadap ke sungai kecil yang merupakan anak Sungai Kahayan	Batu berada di kolong rumah panggung kecil, sedangkan sesaji berada di dalam rumah. Keramat ini berada di bawah bangunan bertatap tanpa dinding, dengan lantai yang sudah diberi keramik. Di atas batu terdapat beberapa koin dan rokok yang dileakkan oleh pengunjung. Dinding keramat juga dibalut dengan kain kuning. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna hijau tumbuh di dekat <i>patahu</i> .
5	Desa Tumbang Lapan, Kecamatan Rungan Hulu	Batu kecubung putih berbentuk prisma segi banyak (5-7), yang merupakan bentukan alam, dengan jumlah enam batu. Permukaan batu halus dan bersegi dengan salah satu ujungnya runcing.	Berada di ladang penduduk, yang dulunya pernah dijadikan tempat tinggal, dan saat ini sudah ditinggalkan. <i>Patahu</i> ini menghadap ke Sungai Lapan.	Batu berada di dalam rumah panggung kecil. Dikenal sebagai <i>patahu</i> Tumbang Manyaei, yang bangunan rumah panggungya dibangun oleh penduduk yang hajatnya terkabul. Seharusnya jumlah batu kecubung di keramat ini ada 7, tetapi pada saat survei hanya berjumlah 6. Masyarakat percaya bahwa batu keramat bisa pergi dan kembali sendiri.
6	Kelurahan Tumbang Miri, Kecamatan Kahayan Hulu Utara	Beberapa batu kali bentukan alam dengan berbagai bentuk dan ukuran, dan enam patung kayu kecil	Di tepi jalan desa, menghadap ke Sungai Tumbang Miri	Batu dan patung kayu berada di permukaan tanah di kolong rumah panggung kecil. Sesaji dileakkan di dalam rumah. Kain berwarna oranye menyelimuti dinding keramat ini. Pohon <i>sawang/rinjuang</i> warna ungu tampak di depan <i>patahu</i> .
7	Desa Tajungan, Kecamatan Kahayan Hulu Utara	Sekitar 16 batu kali dengan berbagai bentuk dan ukuran, yang semuanya merupakan bentukan alam.	Di tepi jalan desa, di antara rumah penduduk, menghadap Sungai Hamputung	Batu berada di permukaan tanah, di kolong rumah panggung kecil. Sesaji ditempatkan di dalam rumah. Tidak ada bendera kuning di keramat ini, dan disebut sebagai <i>Patahu Tamanggung Sahut</i> .
8	Desa Tajungan, Kecamatan Kahayan Hulu Utara	Terdapat sekitar 12 batu, ada 3 batu yang mengalami pengerjaan. Dua batu yang berwarna abu-abu agak kekuningan memiliki bentuk bersegi lima dan bersegi enam, dengan permukaan yang halus/rata. Satu batu lainnya berwarna merah merupakan batu asah.	Berada di tepi jalan desa, tepatnya di seberang betang, di tepi Sungai Hamputung	Batu berada di dalam rumah panggung kecil bercampur dengan sesaji. Dua batu bersegi sebelumnya diimani faatkan oleh penghuni <i>betang</i> sebagai batu asah, yang selanjutnya diletakkan di dalam keramat karena betang menjadi bergetar (seperti terjadi gempa). <i>Patahu</i> ini dikenal sebagai <i>Patahu Tamanggung Elung</i> .



**Gambar 2.** Letak *patahu* di sepanjang aliran Sungai Kahayan (tanda panah sebelah kiri) yang membelah kota Palangkaraya dan aliran Sungai Kapuas (tanda panah sebelah kanan).

### Keramat Batu dan Tradisi Megalitik

Pemakaian batu sebagai bagian dari aktivitas pemujaan dan penguburan sudah mulai dikenal masyarakat di Kalimantan sejak dulu, seperti yang ditemukan di beberapa daerah di wilayah Kalimantan Timur. Kepercayaan adanya kekuatan pada batu tersebut yang mendasari adanya aktivitas pemujaan. Keberadaan keramat batu di wilayah Kalimantan Tengah ini bisa memberi informasi bahwa kepercayaan yang telah dimiliki oleh nenek moyang tersebut sampai dengan saat ini masih tetap lestari.

Dari deskripsi yang diuraikan dalam tabel 1, tabel 2, dan tabel 3 memberikan informasi bahwa keramat batu atau disebut *patahu* merupakan tempat keramat berbentuk rumah panggung kecil yang dilengkapi dengan batu yang dipercayai memiliki kekuatan, dan digunakan sebagai simbol penjaga desa. Penempatan batu keramat tersebut bisa di atas lantai rumah (di dalam rumah) atau di kolong rumah (langsung berada di permukaan rumah). Berdasarkan bentuknya, batu yang dipercaya memiliki kekuatan tersebut beragam, yang dapat dilihat pada tabel 4.

Keramat batu alam dengan bentuk yang bervariasi merupakan jenis batu keramat yang jumlahnya paling banyak (gambar 3 dan gambar

4). Kebanyakan jenis batu alam ini adalah batu kali yang banyak ditemukan di sekitar tempat tinggal masyarakat Ngaju yang berada di tepian Sungai Kapuas dan Kahayan. Demikian juga dengan batu semi mulia jenis kecubung putih dengan bentuk kerucut bersegi, juga ditemukan di sungai, di sekitar tempat tinggal masyarakat. Batu yang tersimpan di dalam rumah panggung kecil tersebut biasanya diambil dari tempat asalnya melalui mimpi, yang memerintahkan untuk merawat batu tersebut karena di dalamnya ada penghuninya. Bahkan informan mengetahui nama masing-masing penunggu batu tersebut. Dari keterangan informan juga diketahui bahwa penunggu batu tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Hal tersebut berbeda dengan informasi yang diberikan Schärer (1963: 147) yang menyebutkan dalam bukunya bahwa *patahu* hanya berjenis kelamin laki-laki dan tidak ada batu yang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya, muncul pertanyaan apakah kondisi saat ini sudah berbeda dengan masa observasi Schärer yang dilakukan saat Belanda masih berkuasa. Hal tersebut masih memerlukan kajian lebih lanjut. Keberadaan batu dengan bentuk yang sudah tidak alami lagi atau dengan kata lain sudah mendapat campur tangan manusia juga memberi petunjuk yang menarik (gambar 5). Bentuk menhir,

**Tabel 4.** Ragam bentuk *patahu* (batu/benda) yang dikeramatkan dalam rumah panggung kecil

No.	Bentuk patahu	Lokasi
1	Batu alam biasa, bentuk tidak beraturan (bulat, lonjong, besar, kecil)	Sei Basirih, Sei Pasah, Kenamit, Sei Baru, Kalawa, Gohong, Buntoi, Mentaren I, Bereng, Pangkuh, Tangkahen, Tampang Tumbang Anjir, Kuala Kurun, Teluk Nyatu, Tumbang Miri, Tajungan
2	Batu alam, bentuk unik, menyerupai binatang	Tampang Tumbang Anjir
3	Batu asah	Sei Baru, Tajungan
4	Beliung persegi	Kalawa
5	Menhir	Kuala Kurun
6	Batu mulia bentuk bersegi	Tumbang Lapan
7	Batu arca (tidak utuh)	Saka Mangkahai, Tampang Tumbang Anjir
8	Lingga	Kapuas, Dahirang, Tampang Tumbang Anjir, Tajungan
9	Meriam (logam)	Gohong
10	Kosong tidak ada batu hanya sesaji	Kenamit, Mentaren I, Pangkuh

batu asah, dan beliung persegi menjadi data yang dapat memperkuat kehidupan yang berlangsung pada masa prasejarah, di mana penggunaan batu menjadi alat yang menunjang kehidupan sehari-hari memegang peranan penting, demikian juga dengan mulai dikenalnya pemujaan terhadap batu dengan bentuk menhir (batu berdiri).

Bentuk yang memberikan informasi tentang masuknya pengaruh Hindu tampak pada batu yang berbentuk lingga (bersegi empat dengan ujung bulat) dan batu dengan bentuk arca yang tidak utuh/tidak selesai dikerjakan (gambar 6 dan gambar 7). Bentuk batu tersebut memberi informasi kepada kita bahwa penetrasi agama Hindu/Buddha sampai di masyarakat Ngaju. Hanya saja seberapa besar pengaruhnya masuk ke dalam kehidupan masyarakat masih perlu dikaji dengan cermat, karena selama ini belum ditemukan bangunan pemujaan yang ditemukan di wilayah ini. Bangunan candi baru ditemukan di daerah Kalimantan Selatan, yaitu Candi Agung, Candi Laras, dan Pematang Bata (Kusmartono dan Harry Widiyanto 1997/1998: 22-23; Sulistyanto 2000: 35-42). Keberadaan candi tersebut dapat dijadikan petunjuk adanya komunitas Hindu pada

masa lalu. Sebenarnya keberadaan lingga dan batu arca juga menjadi satu petunjuk adanya komunitas Hindu pada masa lalu di daerah tersebut, tetapi seberapa besar kelompok ini, ada kemungkinan tidak sama dengan tempat yang ada bangunan candinya. Selanjutnya, meskipun disebut keramat batu ternyata tidak hanya batu yang berada dalam rumah panggung tersebut, meriam yang terbuat dari logam (besi) juga dikeramatkan oleh masyarakat. Benda ini mulai dikenal oleh masyarakat saat kolonial Belanda berkuasa, dan karena dianggap memiliki kekuatan, masyarakat juga memperlakukannya sama dengan batu. Dari bahan dan bentuk benda



sumber: dok. Balar Banjarmasin  
**Gambar 3.** *Patahu* batu bentukan alam



sumber: dok. Balar Banjarmasin  
**Gambar 4.** *Patahu* batu kecubung putih



sumber: dok. Balar Banjarmasin  
**Gambar 5.** *Patahu* batu asah

yang dikeramatkan dalam *patahu* tersebut menggambarkan adanya perbedaan masa dengan masuknya pengaruh kepercayaan dari luar yang berbeda. Masyarakat Ngaju telah melalui beberapa tahapan masa dengan pengaruh yang berbeda, tetapi ada satu hal yang tetap sama dan tidak berubah dari dulu, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan sebuah benda dan menggunakannya sebagai simbol penjaga desa, sehingga membuat *patahu* masih dapat dijumpai hingga saat ini.



sumber: dok. Balar Banjarmasin

**Gambar 6.** Keramat batu berbentuk lingga



sumber: dok. Balar Banjarmasin

**Gambar 7.** Keramat batu bentuk arca belum jadi

Bagaimana dengan *patahu* yang ditemukan dalam keadaan kosong tanpa batu, di dalam bilik rumah panggung kecil hanya ada beberapa sesaji yang ditaruh oleh pengunjung. Keberadaan sesaji tersebut memberi petunjuk bahwa *patahu* kosong tersebut ternyata masih dipercaya memiliki kekuatan, sehingga tetap mendapatkan kunjungan. Adapun ketiadaan batu di dalam rumah panggung kecil tersebut karena masyarakat percaya bahwa batu tersebut bisa pergi dan suatu saat akan datang kembali dengan sendirinya. Dalam masyarakat juga terdapat pantangan untuk membawa batu dari tempatnya. Bahkan pada saat survei masyarakat melarang untuk memegang apalagi mengubah posisi meskipun itu hanya sekedar untuk mengetahui bentuk dan memudahkan dalam pengambilan foto.

## **Patahu dan Perubahannya**

Masyarakat memberikan informasi bahwa dulu pada masa kakek buyutnya, keramat batu selalu berada di ujung desa. Hal tersebut disesuaikan dengan fungsinya sebagai penjaga desa. Apabila musuh akan masuk dan menyerang desa mereka, maka batu keramat akan memberikan peringatan kepada mereka, terutama pada masa aktivitas mengayau masih dilakukan. Informasi yang berbeda didapatkan dari Schärer (1963: 147), yang menyebutkan bahwa *patahu* selalu ditempatkan di pusat/tengah pemukiman atau di depan rumah pemimpin kelompok. Ketika dilakukan survei, tampak bahwa letak bangunan keramat batu sebagian besar berada di pekarangan, di antara rumah penduduk dan selalu menghadap ke sungai. Satu keramat bahkan ditempatkan di dalam rumah. Untuk memindahkan keramat tersebut harus dengan upacara, dan dari pengamatan selama survei, keramat akan dipindahkan dengan beberapa alasan, antara lain karena bangunan sudah rusak dan perlu diganti dengan bangunan baru, tempat bangunan mengalami kerusakan karena erosi air sungai, dan penduduk desa bermukim di tempat yang baru. Ada beberapa keramat yang masih berada di ujung desa sekarang, tetapi kebanyakan sudah berada di antara rumah penduduk. Hal tersebut bisa dipahami karena pertambahan jumlah penduduk sehingga areal perumahan bertambah luas. Namun demikian, ada juga keramat batu yang berada di wilayah desa lama yang sudah ditinggalkan, yaitu keramat batu di Desa Tumbang Lapan yang masih berada di seberang Sungai Lapan. Tampaknya keramat batu ini tergolong istimewa, tidak hanya isinya yang berupa batu kecubung putih (enam batu) tetapi juga keramatnya yang tetap berada di tempat semula, dan banyak dikunjungi oleh masyarakat.

Fungsi keramat batu sendiri tampaknya sudah mengalami perubahan. Menurut Schärer (1963: 147 & 151), *patahu* berfungsi untuk melindungi desa, yang akan dibangun jika musuh akan menyerang dan apabila warga akan melakukan aktivitas mengayau. Keberadaannya sangat dibutuhkan pada masa *asang*, yaitu saat pengayauan masih dilakukan. Banyak alasan yang memungkinkan seseorang dari kelompok

tertentu mengayau. Kondisi keamanan pada masa tersebut masih jauh dari stabil. Hanya laki-laki dewasa saja yang diperbolehkan untuk pergi mengayau, perempuan dan anak-anak menanti di kampung mereka. Sekarang keramat batu masih tetap dianggap sebagai simbol penjaga desa oleh masyarakat. Akan tetapi, karena jaman sudah berubah, dan keamanan sudah lebih terjamin dibandingkan dulu, maka keberadaan keramat batu tersebut di masyarakat juga berubah. Masyarakat memanfaatkan keramat batu sebagai sebuah media untuk dapat mencapai sebuah hajat yang diinginkan. Hal tersebut tidak terlepas dari kepercayaan bahwa hingga sekarang keramat batu masih memiliki kekuatan. Oleh karena itu, hampir di setiap bangunan keramat tersebut dijumpai berbagai botol minuman, piring/mangkuk kosong, rokok, koin, dan bendera warna kuning yang dibawa oleh pengunjung. Menurut informasi penduduk, pengunjung keramat batu tidak hanya merupakan warga desa setempat, tetapi juga warga desa lainnya. Komunitas yang percaya dengan kekuatan keramat batu tidak hanya terbatas pada masyarakat Ngaju di Kapuas dan Kahayan, tetapi juga masyarakat pendatang dari berbagai etnis yang kebanyakan berdomisili tidak jauh dari lokasi keramat batu tersebut. Hal menarik selanjutnya yang masih dapat disaksikan adalah keberadaan daun *sawang/rinjuang* di sekitar *patahu*. Keberadaan tanaman ini yang dipercaya sebagai penolak bala masih dipertahankan pada sebagian besar bangunan keramat batu. Namun demikian, apakah daun tersebut masih digunakan dalam ritual membangunkan *patahu* saat ada peristiwa yang mengganggu keamanan desa masih perlu pengamatan lebih lanjut.

## PENUTUP

Tampaknya keberadaan keramat batu/*patahu* di lingkungan masyarakat Ngaju menjadi suatu hal yang penting. *Patahu* sendiri pada masing-masing desa mempunyai kesamaan, yaitu berupa bangunan panggung bertiang empat dengan ukuran yang kecil, hanya memiliki satu ruangan. Batu keramat diletakkan di dua tempat, yaitu di dalam rumah panggung atau di kolong rumah

panggung. Ragam benda yang disimpan dalam keramat didominasi oleh batu bentukan alam dengan jenis dan bentuk yang berbeda. Batu alam banyak yang berwarna abu-abu kehitaman yang sering ditemukan di sungai. Ada juga batu alam dengan bentuk menyerupai hewan tertentu seperti hewan melata. Batu semi mulia juga dijadikan keramat, yaitu batu kecubung putih. Meskipun demikian, ditemukan juga batu dengan bentuk yang sudah ada campur tangan manusia, yaitu batu asah, beliung persegi, lingga, dan arca yang tidak utuh (belum selesai dibuat). Keberadaan artefak batu tersebut memberi informasi adanya perubahan fungsi sekaligus menjadi petunjuk bahwa masyarakat pada masa lalu di sepanjang Sungai Kahayan dan Kapuas juga mendapatkan pengaruh budaya Hindu/Buddha. Satu buah keramat yang tidak berbahan batu adalah sebuah meriam yang dapat menambahkan informasi bahwa keramat batu ternyata tidak hanya berisi benda dari batu saja, tetapi juga bisa diisi oleh benda lain yang diyakini mempunyai kekuatan. Bisa dikatakan bahwa keberadaan benda sebagai *patahu* tersebut di sebuah desa mempunyai latar belakang yang berbeda. Benda tersebut mengalami proses transformasi dari fungsi asalnya hingga menjadi benda yang dikeramatkan.

Sekarang keberadaan *patahu* hanya sebagai simbol penjaga sebuah desa yang tetap dihormati dan dipelihara. Masyarakat akan mengadakan upacara untuk membersihkan dan memindahkan *patahu*. Meskipun masyarakat tetap mengenal keramat batu sebagai penjaga desa, tetapi pada kenyataannya *patahu* dimanfaatkan sebagai media yang dipercaya dapat mengabulkan hajat mereka. Fenomena tersebut memberi gambaran kepada kita dengan jelas bahwa tradisi pemujaan terhadap benda yang sudah dimulai sejak zaman prasejarah (tradisi megalitik) masih tetap lestari hingga sekarang. Keberadaan keramat batu tersebut tampaknya masih perlu dikaji lebih lanjut terutama dari segi ritual, baik yang dilakukan oleh masyarakat desa yang memiliki *patahu*, maupun masyarakat lain (dari luar desa) yang memanfaatkannya untuk mendapatkan keinginannya (berhajat).

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Karina dan Bernard Sellato. 1999. "Survei dan Penyelidikan Arkeologi di Empat Kecamatan di Pedalaman Kalimantan Timur (Long Pujungan, Kerayan, Malinau dan Kayan Hulu." Cristina Eghenter dan Bernard Sellato editor. *Kebudayaan dan Pelestarian Alam. Penelitian Interdisipliner di pedalaman Kalimantan*. Jakarta: WWF Indonesia.
- Baier, Martin. 2007. "The Development of the Hindu Kaharingan Religion: A New Dayak Religion in Central Kalimantan." *Anthropos* 102 (2): 566-570.
- Ehrlich, Celia. 2000. "Inedible to Edible: Firewalking and the Ti Plant (cordyline fruticosa(L).A.Chev). " *The Journal of The Polynesia Society* 109 (4): 371-400.
- Flannery, Kent V. and Joyce Marcus. 1996. "Cognitive Archaeology." Hlm 350-363 dalam *Contemporary Archaeology in Theory*, diedit oleh Robert Preucel and Ian Hodder. United Kingdom: Blackwell Publisher Ltd.
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: P.T. Dian Rakyat.
- Kusmartono, Vida Pervaya Rusianti dan Harry Widiyanto. 1997/1998. "Ekskavasi Situs Candi Agung Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan." *Berita Penelitian Arkeologi* No. 2. Banjarmasin: Balai Arkeologi.
- Munandar, Agus Aris. 2012. *Proxemic Relief Candi-candi Abad ke-8-10*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Petebang, Edi. 2005. *Dayak Sakti Pengayauan, Tariu, Mangkuk Merah*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Pradopo, Rchmat Djoko. 1998. "Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya." *Humaniora* 7 (Januari-Maret): 42-48.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2008. *Pulang Pisau dalam Angka Tahun 2007*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pulang Pisau.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2011. *Kapuas dalam Angka Tahun 2011*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kapuas.
- Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik. 2012. *Gunung Mas dalam Angka*. BAPPEDA dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Mas.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi editor. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES
- Soejono, R.P. 1981. Tinjauan tentang Perkerangkaan Prasejarah Indonesia, *Aspek-aspek Arkeologi Indonesia (Aspects of Indonesian Archaeology)* No. 5. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Diedit oleh Mawarti Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sulistyanto, Bambang. 2000. "Umur Candi Laras dalam Panggung Sejarah Indonesia Kuna." *Berita Penelitian Arkeologi* No. 7. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin
- Sunarningsih. 2012. "Tahapan Proses Kebudayaan di Kawasan Hilir Sungai Kapuas, Kalimantan Tengah." *Berita Penelitian Arkeologi* 6 (1): 33-56.
- Sunarningsih. 2013. "Penelitian Arkeologi DAS Kahayan, Kalimantan Tengah." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tim penelitian. 2012. "Penelitian Potensi dan Sebaran Arkeologi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Timur." *Laporan Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita. 2006. "Sistem Penguburan Umat Kaharingan Dayak Lawangan." *Berita Penelitian Arkeologi* Edisi Khusus 16: 1-7.